

## JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

*p-ISSN : 1907-2902 (Print)*

*e-ISSN : 2502-8537 (Online)*

### DAMPAK PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF GENDER DI INDONESIA

#### *(IMPACT OF COVID-19 PANDEMIC USING GENDER PERSPECTIVE IN INDONESIA)*

**Ikfina Chairani**

Badan Pusat Statistik Provinsi Papua

Korespondensi penulis: [ikfinachairani@gmail.com](mailto:ikfinachairani@gmail.com)

#### *Abstract*

*The COVID-19 outbreak has inevitably changed the situation in Indonesia and might bring a threat to gender equality. This short paper aims to explain the impact of the COVID-19 pandemic on women from health, economic, and social aspect in Indonesia. First, from the health aspect, women are vulnerable to COVID-19 since they play the main role in the care economy. Also, the pandemic situation has changed the regulation of reproductive health services and might intensify the unmet need of women on reproductive health care. Second, from the economic aspect, the pandemic has hit Indonesia's economic situation and increases the unemployment rate as well as the informal worker on women. In addition, women also might be harder to return to market labor since it might be a limitation after the pandemic. Third, from the social aspect, due to working from home (WFH) regulation, women more likely to face a double burden to balance their productivity and domestic work. Not to mention that during the pandemic, the domestic violence to women has increased yet slower the responsiveness of the stakeholder to handle the reports.*

**Keyword:** *COVID-19, women, health, economic, social*

Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia untuk pertama kalinya mengonfirmasi kasus COVID-19 (Tim detikcom, 2020). Hingga per tanggal 28 Mei 2020, tercatat 31.024 kasus COVID-19 yang telah menyebar di 34 provinsi di Indonesia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi ini membawa dampak yang cukup serius pada tatanan kesehatan, perekonomian, dan sosial di Indonesia. Perubahan tatanan ini yang kemudian menjadi ancaman pada kesetaraan gender di Indonesia, karena pada dasarnya ketidakpastian kondisi perekonomian membawa dampak yang lebih buruk bagi perempuan dibandingkan laki-laki (Alon dkk., 2020). Padahal tanpa adanya pandemi ini pun, posisi perempuan di Indonesia belum pada posisi setara dengan laki-laki. Hal ini terlihat pada data perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdasarkan jenis kelamin, IPM pada penduduk laki-

laki lebih tinggi (75,96) dibandingkan pada penduduk perempuan (69,18) (BPS, 2020a). Terlebih, pada kondisi pandemi perempuan memiliki kerentanan yang lebih tinggi (Wenham dkk., 2020). Penelitian singkat ini akan membahas dampak situasi pandemi COVID-19 terhadap perempuan dari aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial di Indonesia.

Sebagai perbandingan awal, data pasien COVID-19 menurut jenis kelamin di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pasien laki-laki yang terpapar kasus COVID-19 lebih tinggi dibandingkan perempuan (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Data per 28 Mei 2020 memberikan gambaran sebanyak 55 persen laki-laki positif COVID-19. Pola ini terjadi tidak hanya secara nasional, namun juga pada provinsi-provinsi di Indonesia. Bahkan, pola ini juga ditemukan pada kasus di negara lain yang

menyimpulkan bahwa laki-laki lebih rentan terpapar virus COVID-19 (Begley, 2020; Wenham dkk., 2020). Kerentanan yang dihadapi oleh laki-laki berkaitan dengan pola pergerakan mereka yang lebih banyak berada di luar rumah daripada perempuan (Begley, 2020). Ditambah, selama masa pandemi ini, perempuan lebih disiplin dalam menjalani protokol kesehatan seperti menerapkan *physical distancing*, rajin mencuci tangan, dan menggunakan masker dibandingkan dengan laki-laki (BPS, 2020d). Meski begitu, Wenham dkk. (2020) menyatakan bahwa data tersebut belum bisa menjadi dasar pijakan terkait kondisi gender pada COVID-19.

Perempuan telah lama memegang peranan utama dalam *care work*, baik dibayar maupun tidak dibayar. Dalam lingkup keluarga, perempuan merupakan kunci utama untuk menjaga kesehatan anggota keluarganya. Data tahun 2019 menunjukkan sebanyak 37,04 persen perempuan di Indonesia memiliki aktivitas utama mengurus rumah tangga (BPS, 2020f). Pada cakupan yang lebih luas, petugas medis sebagai *frontliner* penanganan COVID-19 juga didominasi oleh perempuan. Data tahun 2019 menunjukkan proporsi perempuan yang bekerja di jasa kesehatan mencapai hingga 2,69 persen, sedangkan untuk laki-laki hanya sebanyak 0,83 persen (BPS, 2020e). Bahkan pada tahun 2017, perawat perempuan di Indonesia mencapai hingga 71 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Sebagai lini terdepan penanganan COVID-19 baik pada lingkup keluarga maupun masyarakat, perempuan tentunya memiliki risiko paparan yang lebih tinggi.

Selain itu, perempuan mengalami ancaman kesehatan pada kesehatan reproduksi dikarenakan perubahan prioritas pelayanan kesehatan di masa pandemi ini. Meskipun Kementerian Kesehatan (2020a) merekomendasikan penundaan kehamilan selama masa pandemi, pelayanan Keluarga Berencana (KB) tidak serta merta menjadi mudah bagi perempuan. Selama masa *physical distancing*, perempuan perlu melakukan janji temu untuk mendapatkan layanan KB (Kementerian Kesehatan RI, 2020a). Padahal akibat adanya relasi kuasa yang timpang di dalam rumah tangga, penggunaan KB lebih banyak bergantung pada perempuan. Pada tahun 2019, hanya 0,36 persen laki-laki yang melakukan vasektomi, dan hanya sebanyak 1,36 persen laki-laki yang menggunakan kondom sebagai alat penunda kehamilan (BPS, 2019b). Kondisi ini akan mempengaruhi tidak terpenuhinya kebutuhan perempuan terhadap akses layanan kesehatan reproduksi.

Secara global, pandemi COVID-19 telah menunjukkan dampaknya pada perekonomian, termasuk di Indonesia. Pada triwulan 1-2020, perekonomian Indonesia mengalami perlambatan sebesar 1,01 persen

dibandingkan dengan triwulan 4-2019 (BPS, 2020b). Kondisi ini merupakan dampak langsung dari terhentinya kegiatan perekonomian dikarenakan adanya aturan *social/physical distancing* yang diberlakukan sebagai protokol kesehatan penanggulangan COVID-19. Perlambatan ekonomi tertinggi terjadi pada sektor jasa pendidikan (-10,39 persen) dan sektor administrasi pemerintahan (-8,54 persen). Padahal kedua sektor ini didominasi oleh perempuan. Pekerja perempuan pada jasa pendidikan mencapai hingga 7,95 persen, sedangkan pada jasa pemerintahan sebesar 2,84 persen (BPS, 2020e). Sebaliknya, pekerja laki-laki yang bekerja pada kedua sektor ini tidak sampai mencapai 4 persen (BPS, 2020e).

Pada kondisi Februari 2020, jumlah pengangguran di Indonesia sudah mencapai 6,88 juta atau 4,99 persen (BPS, 2020c). Kondisi pandemi yang dihadapi Indonesia berpotensi menambah jumlah pengangguran, bahkan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memproyeksikan peningkatan jumlah pengangguran hingga 4,22 juta orang (Komalasari, 2020). Selain itu, perlambatan pada sektor jasa pendidikan dan jasa pemerintahan mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) ataupun pemberhentian sementara tenaga kontrak/honorar (Sutrisna, 2020). Hal ini kemudian dapat berdampak pada meningkatnya potensi perempuan untuk kehilangan pekerjaannya. Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah kondisi yang terjadi ini bisa meningkatkan jumlah pekerja informal. Padahal, perempuan yang bekerja pada sektor informal sebelum kondisi pandemi sudah mencapai hingga 61,80 persen (BPS, 2019a). Peningkatan pekerja informal pada perempuan tentunya berkaitan juga secara langsung dengan jaminan sosial yang tidak didapatkan oleh mereka. Selain itu, kemungkinan untuk bisa kembali ke bursa tenaga kerja akan lebih sulit karena mungkin akan ada keterbatasan pasar tenaga kerja (United Nations, 2020).

Sementara itu, perempuan yang tetap bisa bertahan pada pekerjaannya juga akan menghadapi masalah lain, yaitu beban ganda. Di Indonesia, narasi tanggung jawab utama perempuan adalah pada pekerjaan domestik (Mustajab dkk., 2020). Sedangkan untuk mengantisipasi penyebaran COVID-19, pemerintah dan perusahaan memberlakukan kebijakan *Work From Home* (WFH/bekerja dari rumah) dan sekolah-sekolah memberlakukan kebijakan *School From Home* (SFH/sekolah dari rumah). Sehingga, perempuan yang melakukan WFH harus mampu mengalokasikan waktunya untuk mengurus rumah tangga, mendampingi anak belajar, sekaligus bekerja. Kondisi ini merupakan hasil dari timpangnya pembagian tugas (Alon dkk., 2020) serta rendahnya relasi kuasa perempuan dalam

rumah tangga. Ketimpangan peran gender yang terjadi dalam keluarga merupakan hasil dari norma patriarki yang masih banyak dianut oleh masyarakat Indonesia yang pada akhirnya menempatkan posisi laki-laki pada status yang lebih tinggi daripada perempuan (Obie, 2018; Putra dkk., 2019). Kondisi ini yang menyebabkan laki-laki merasa memiliki kuasa atas perempuan di dalam rumah tangganya serta berpotensi memicu terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Nilan, Demartoto, Broom, & Germov, 2014; Obie, 2018; Putra dkk., 2019).

Pada kondisi pandemi COVID-19 ini, kasus KDRT pun menjadi salah satu perhatian utama karena jumlahnya yang meningkat (United Nations, 2020). Hal ini dianggap merupakan salah satu dampak WFH, yakni perempuan yang berada pada rumah tangga dan mengalami KDRT akan terperangkap dan tidak memiliki ruang pribadi (United Nations, 2020) sehingga akan menyebabkan terulangnya KDRT. Selain itu, pengurangan pendapatan maupun PHK akibat COVID-19 yang dialami rumah tangga (BPS, 2020d) juga menjadi faktor yang berpotensi untuk memicu terjadinya kasus KDRT (Nilan dkk., 2014).

Selama tahun 2020, tercatat 3.217 kasus KDRT di Indonesia. Korban KDRT didominasi oleh perempuan (85,0 persen), sedangkan 87,8 persen pelaku didominasi oleh laki-laki (Kementerian PPA, n.d.). Risiko terjadinya KDRT bahkan lebih besar lagi pada keluarga yang pernah mengalaminya sebelum era pandemi (Kementerian Kesehatan RI, 2020b), sehingga bisa jadi jumlah kasus kekerasan ini belum tercatat semua. Bahkan, kondisi pandemi COVID-19 ini kemudian menjadi pendorong terjadinya peningkatan kasus KDRT karena perempuan tidak memiliki kesempatan pergi ke luar rumah dan meninggalkan pelaku kekerasan (Kementerian Kesehatan RI, 2020b; United Nations, 2020). Selain itu, dengan adanya kebijakan WFH, beberapa lembaga penanganan KDRT juga menerapkan sistem WFH (BBC News, 2020) dan sebagai konsekuensinya dapat memperlambat penanganan kasus KDRT.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan singkat diatas, perempuan mengalami kesulitan yang lebih tinggi dalam menghadapi COVID-19 dibandingkan dengan laki-laki, baik dari sisi kesehatan maupun ekonomi. Peranan perempuan dalam *care economy* membutuhkan perhatian lebih dalam untuk mengantisipasi lonjakan kasus COVID-19 bagi perempuan. Selain itu, pelayanan kesehatan reproduksi yang terbatas selama masa pandemi COVID-19 perlu dipermudah meskipun

tetap dengan protokol kesehatan yang harus diikuti. Hal ini sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan layanan reproduksi bagi perempuan. Selanjutnya, beberapa bukti dari perlambatan ekonomi di Indonesia juga telah menempatkan posisi perempuan pada kondisi yang lebih rentan. Perempuan dibayangi oleh kondisi pemutusan hubungan kerja dikarenakan terhentinya aktivitas perekonomian pada sektor yang didominasi oleh perempuan. Perempuan yang masih bekerja dengan kebijakan WFH pun mengalami beban ganda dalam rumah tangga. Sementara itu, kondisi pandemi COVID-19 menyebabkan meningkatnya angka KDRT terhadap perempuan dan memperlambat respons penanggulangan kasus KDRT. Menanggapi kondisi ini, diperlukan adanya kebijakan yang responsif gender untuk menghindari kesenjangan gender yang semakin tinggi yang diakibatkan oleh kondisi pandemi COVID-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alon, T. M., Doepke, M., Olmstead-Rumsey, J., & Tertilt, M. (2020). *The Impact of COVID-19 on Gender Equality*. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w26947>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2019a). Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin, 2015 - 2018. Retrieved May 29, 2020, from <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/05/16/1313/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin-2015---2018.html>
- \_\_\_\_\_. (2019b). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2019*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2019/11/22/1dfd4ad6cb598cd011b500f7/statistik-kesejahteraan-rakyat-2019.html>
- \_\_\_\_\_. (2020a). [IPG] Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2010-2019. Retrieved May 29, 2020, from <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/08/15/1568/-ipg-indeks-pembangunan-manusia-ipm-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2010-2019.html>
- \_\_\_\_\_. (2020b). Ekonomi Indonesia Triwulan I 2020 Tumbuh 2,97 Persen. Retrieved May 29, 2020, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2020-tumbuh-2-97-persen.html>
- \_\_\_\_\_. (2020c). Februari 2020: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,99

- persen. Retrieved May 29, 2020, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1672/februari-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-99-persen.html>
- \_\_\_\_\_. (2020d). *Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2020/06/01/669cb2e8646787e52dd171c4/hasil-survei-sosial-demografi-dampak-covid-19-2020.html>
- \_\_\_\_\_. (2020e). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2019*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2019/11/29/c21630ee39b9004459680923/keadaan-pekerja-di-indonesia-agustus-2019.html>
- \_\_\_\_\_. (2020f). *Statistik Indonesia*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- BBC News. (2020). KDRT: Perempuan kian “terperangkap” di tengah pembatasan sosial Covid-19, “Saya tak mau menyerah tanpa perlawanan.” <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52713350>
- Begley, S. (2020). Which Groups Are Most at Risk from the Coronavirus? *Scientific American Journal*. <https://doi.org/10.1101/2020.02.17.20024166V3.FULL.PDF>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). *Peta Sebaran*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Infodatin Perawat 2017.Pdf* 1–12. [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin\\_perawat\\_2017.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_perawat_2017.pdf)
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Panduan Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi dalam Situasi Pandemi Covid 19*.
- Kementerian PPA. (n.d.). *Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2020*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Komalasari, T.D. (2020, 12 Mei). *Proyeksi Bappenas: Penduduk Miskin Tahun 2020 Bertambah 2 Juta Orang*. PikiranRakyatcom. <https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/pr-01381177/proyeksi-bappenas-penduduk-miskin-tahun-2020-bertambah-2-juta-orang>
- Mustajab, D., Azies, B., Rasyid, A., Irawan, A., Akbar, M. A., & Hamid, M. A. (2020). Fenomena Bekerja dari Rumah sebagai Upaya Mencegah Serangan COVID-19 dan Dampaknya terhadap Produktifitas Kerja. *The International Journal of Applied Business TIJAB*, 4(1), 13–21. <https://e-journal.unair.ac.id/TIJAB/article/viewFile/18574/10248>
- Nilan, P., Demartoto, A., Broom, A., & Germov, J. (2014). Indonesian Men’s Perceptions of Violence Against Women. *Violence Against Women*, 20(7), 869–888. <https://doi.org/10.1177/1077801214543383>
- Obie, M. (2018). Violence Against Women in Muna Southeast Sulawesi Indonesia. *The Social Sciences*, 13(1), 154–159.
- Putra, I. G. N. E., Pradnyani, P. E., & Parwangsa, N. W. P. L. (2019). Vulnerability to domestic physical violence among married women in Indonesia. *Journal of Health Research*, 33(2), 90–105. <https://doi.org/10.1108/JHR-06-2018-001>
- Sutrisna, T.(2020, April 5). *Kisah Korban PHK Saat Wabah COVID-19, Tanpa Pesangon dan Sulit Dapat Pekerjaan Baru*. Kompas.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/05/20223421/kisah-korban-phk-saat-wabah-covid-19-tanpa-pesangon-dan-sulit-dapat?page=all>.
- Tim detikcom. (2020, April 26). *Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI?*. detiknews.<https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri>
- United Nations. (2020). *Policy brief: The Impact of COVID-19 on Women* (pp. 1–21). pp. 1–21. Retrieved from [https://www.un.org/sites/un2.un.org/files/policy\\_brief\\_on\\_covid\\_impact\\_on\\_women\\_9\\_apr\\_2020\\_updated.pdf](https://www.un.org/sites/un2.un.org/files/policy_brief_on_covid_impact_on_women_9_apr_2020_updated.pdf)
- Wenham, C., Smith, J., Morgan, R., & Group, W. (2020). COVID-19: the gendered impacts of the outbreak. *The Lancet*, 395, 846–848. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)32990-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)32990-3)